

**BEGAWI ADAT PEPADUN MARGA BUAY SELAGAI DI KECAMATAN SELAGAI LINGGA
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Liza Putri

Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro
E-mail: putriliza008@gmail.com

Umi Hartati

Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro
E-mail: umihartati@ummetro.ac.id

ABSTRACT

Lampung culture has a variety of forms and cultural systems as well as Begawi Adat Pepadun which is still often held in Kampung Negeri Agung Kecamatan Selagai Lingga. Kecamatan Selagai Lingga is one of the few villages located in Lampung area and has a clan or kebuayan from Abung Siwo Migo consisting of nine kebuayan. Selagai Lingga Sub-district has a culture that we often call Selagai culture. In the village of Agung, there is some history of the formation of Begawi Adat brought by Raden Cakradinata the grandfather of Minak Riyo Laggai who is very meritorious in bringing traditional culture.

Therefore it has cultural values contained from Begawi Adat. The purpose of this research is to know the process of ceremony Begawi Indigenous Pepadun arga buay Selagai and to know the conservation efforts conducted by the community residing in Kecamatan Selagai Lingga Central Lampung district. This type of research using qualitative research methods that is by conducting interviews, observations and documentation located in the village of Agung. Based on the results of the research, the ceremony Begawi Indigenous Pepadun Kebagai especially Kebagai people who are in the village of Agung District Selagai Lingga can be concluded that the preservation is done especially in the village of the Great as a process of efforts in preserving the customs of society Lampung. The results of this study can be used as a source of learning and refrensi for students and can facilitate in finding information, especially in Lampung society culture.

Keywords: *Conservation Efforts, Begawi Indigenous Pepadun, Selagai Lingga*

PENDAHULUAN

Sujadi (2012:74) Masyarakat beradat Lampung Pepadun Abung Siwo Migo (*Unyai, Unyi, Subing, Uban, Anak Tuha, Kunang, Beliuk, Selagai, Nyerupa*). Masyarakat abung mendiami tujuh wilayah adat Kotabumi, Seputih Timur, Sukadana, Labuhan Maringai, Jabung, Gunung Sugih, Terbanggi Besar. Dari kutipan di atas dapat di simpulkan bahwasannya Marga Selagai masuk kedalam Abung Siwo Migo dalam Lampung Pepadun yang bermukim di Kecamatan Selagai Lingga kabupaten Lampung Tengah yang masih menganut sistem kebudayaan Lampung Abung seperti bahasa yang digunakan dalam berinteraksi dalam sehari-hari seperti upacara pernikahan yang masih menggunakan adat istiadat dan tata aturan adat yang masih ada hingga saat ini seperti tarian dan lagu (*gitar tunggal*) Lampung serta tradisi lainnya. Marga Selagai termasuk kedalam satu dari sembilan marga yang masih tetap melestarikan nilai-nilai adat dalam upacara adat.

Barmawi (2008:14) Cakak Pepadun (*naik pepadun*) adalah peristiwa pelantikan penyimbangan menurut adat istiadat masyarakat adat pepadun , yakni begawi adat yang wajib dilaksanakan bagi seseorang yang akan berhak memperoleh pangkat atau kedudukan sebagai penyimbang adat. Pepadun adalah suatu benda berupa bangku yang terbuat dari bahan kayu

Begawi Adat Pepadun Marga Buay Selagai di Kecamatan Selagai..., Liza Putri & Umi Hartati, 143-152 yang merupakan lambang dari tingkatan kedudukan dalam masyarakat mengenai suatu keluarga keturunan. Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwasannya begawi adat di mulai dari cakak pepadun untuk memberikan gelar kepada pengantin pria dan wanita julukan apa yang akan di berikan.

Hal tersebut yang menjadikan Kecamatan Selagai Lingga menjadikan masyarakat yang selalu mewariskan kebudayaan Lampung khususnya Begawi Adat Pepadun. Masyarakat wilayah tersebut yang menjadikan ciri setiap *kebuayan* atau marga. Masyarakat yang menganut tradisi kebudayaan yang masih belum tercampur oleh modernisasi yang menjadikan kecamatan Selagai Lingga yang masih asli. Hal tersebut yang menjadi menarik dalam meneliti kebudayaan Lampung khususnya Begawi Adat Pepadun. Begawi Adat Pepadun yang menjadikan simbol kebudayaan Lampung Pepadun setiap Marga atau *Kebuayan* di Lampung.

Dalam perencanaan pemecahan permasalahan penulis melakukan penelitian lapangan untuk melestarikan Begawi Adat yang sering dilakukan agar dapat dilestarikan tanpa menghilangkan adat serta proses pelaksanaan yang dilakukan seperti halnya tidak mengubah urutan acara, bejuluk adek serta peralatan dan pakaian yang digunakan. Dalam permasalahan yang terjadi di lapangan seperti Kurangnya pengetahuan serta kurangnya masyarakat dalam melestarikan barang peninggalan dari Minak Riyo Laggai yang menyebabkan masyarakat saat ini jarang mengadakan tradisi Begawi Adat Lampung. Hal tersebutlah yang menjadikan kebudayaan Begawi Adat mulai dikesampingkan karena faktor yang terjadi dan paradigma yang berbedabeda, bukan karena masyarakat kurang menyadari pentingnya melestarikan kebudayaan-kebudayan serta peninggalan alat-alat Begawi yang menjadikan ciri khas di daerah tersebut khususnya kecamatan Selagai Lingga yang berada di Lampung Tengah. Maka dari itu peneliti ikut serta dalam proses Begawi Adat yang dilakukan di kampung Negri Agung Kecamatan Selagai Lingga.

Dalam Rumusan Masalah “ Bagaimana Proses serta Pelestarian Begawi Adat Marga Buay Selagai di Kecamatan Selagai Lingga”. Tujuan penelitian “Untuk mendeskripsikan Proses serta Pelestarian Begawi Adat Marga Buay Selagai di Kecamatan Selagai Lingga”. Kajian pustaka dalam penelitian yang dilakukan memuat mengenai beberapa penjelasan di antaranya mengenai pelestarian (<http://www.Hadiwinoto>. Beberapa aspek pelestarian warisan budaya. html di akses 8 November 2017) menyatakan bahwasannya :

Pelestarian tidak akan dapat bertahan dan berkembang jika tidak didukung oleh masyarakat luas dan tidak menjadi bagian nyata dari kehidupan kita. Para pakar pelestarian harus turun dari menara gadingnya dan merangkul masyarakat menjadi pecinta pelestarian yang bergairah. Pelestarian jangan hanya tinggal dalam buku tebal di sertasi para doktor, jangan hanya diperbincangkan dalam seminar para intelektual di hotel mewah, apalagi hanya menjadi hobi para orang kaya. Pelestarian harus hidup dan berkembang di masyarakat. Pelestarian harus diperjuangkan oleh masyarakat luas.

Maka dalam kutipan diatas dapat di simpulkan bahwasannya pelestarian tidak mungkin dapat dilakukan sendiri namun harus dapat dilakukan dengan bantuan orang lain untuk dapat meningkatkan serta mempertahankan kebudayaan tersebut. Lalu menurut Sabbarudin (2012:83) menyatakan mengenai proses upacara Begawi Adat bahwasanya :

Dalam upacara perkawinan begawi bisa ditempat pria maupun wanita. Untuk penyimbang kedua belah pihak ditempat masing-masing mengadakan pertemuan atau bermusyawarah untuk mengatur persiapan-persiapan selanjutnya. Persiapan yang harus dilaksanakan oleh pihak keluarga bujang adalah menyiapkan semua alat-alat perlengkapan adat dan upacara untuk ngakuk manjau manjau (mengambil mempelai wanita) dan begawi turun duway atau cakak pepadun.

Dari kutipan di atas dapat di simpulkan bahwasannya dalam Begawi Adat harus di musyawarahkan antara kedua belah pihak untuk dapat menciptakan proses upacara adat yang baik. Maka adari itu dibutuhkan kekeluargaan dan masyarakat untuk dapat saling membantu dan membimbing kelancaran proses Begawi Adat.

METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian yang digunakan Penelitian ini pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini maka peneliti dapat mencari kelengkapan data di lapangan agar dapat mengetahui pelestarian Begawi Adat Pepadun dari peninggalan-peninggalan nenek moyang. Sehingga data yang di peroleh di lapangan dapat menjadi sumber penelitian. Dalam proses penelitian terdapat kehadiran peneliti di Kecamatan Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah untuk melakukan pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi berupa foto dengan tokoh adat dan masyarakat dengan tujuan untuk dapat memberikan informasi terkait dengan judul penelitian Pelestarian Begawi Adat Pepadun Marga Buay Selagai Kecamatan Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah.

Setelah data penelitian tersebut terkumpul lalu peneliti melakukan pengecekan keabsahan data seperti Pengujian Kredibilitas kepercayaan data yang diperoleh di Kecamatan Selagai Lingga, Pengujian Transferability membuat laporan secara rinci, Pengujian Dependability membuat analisis dari hasil penelitian sesuai permasalahan yang terjadi di lapangan dan Pengujian Comfirmability untuk melakukan konfirmasi kepada masyarakat dan tokoh adat mengenai proses dan pelestarian Begawi Adat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil penelitian yang telah dilakukan bahwasanya Keturunan para nenek moyang sekarang termasuk dalam masyarakat Marga Selagai terdiri dari sembilan *Kebuayan*. Marga Selagai Lingga merupakan masyarakat yang bermukim di kampung Negeri Katon, Negeri Agung, Tanjung Ratu dan Gedong Harta. Selain Makam Keramat yang berada di Gedong Ratu

Begawi Adat Pepadun Marga Buay Selagai di Kecamatan Selagai..., Liza Putri & Umi Hartati, 143-152

peninggalan nenek moyang Selagai ada berupa benda-benda kuno. Masyarakat yang masih menyimpan benda-benda kuno warisan dari para leluhurnya. Benda-benda tersebut disimpan oleh keturunan dari Sutan Jimat Tuho anak dari Minak Riyo Laggai yang masih ada hingga saat ini yang berada di kampung Negri Agung. Peninggalan tersebut berupa *Patung Tokoh, Tombak, Bola Besi, Sepasang Simbal(Rujih), Gong(Tala), Tongkat Kayu(Cis), Bokor dari kayu, beberapa Naskah Kuno, keropak huruf Lampung terdiri dari 12 bilah*. Benda-benda tersebut dipakai dalam upacara Adat (*Begawi Adat*). Pada saat pelaksanaan upacara terlebih dahulu melakukan permohonan izin kepada arwah Sutan Jimat Tuho melalui patung perwujudan. Selanjutnya barang-barang kuno yang ada untuk digunakan dalam upacara. Adapun pelaksanaan Begawi Adat di antaranya pra pelaksanaan (*upacara merwatin*), pelaksanaan (*cakak pepadun dan turun duway*) dan pasca pelaksanaan (*tari cangget*) serta pelestarian yang dilakukan kampung Negri Agung yaitu :

Prosesi Pelaksanaan Acara Begawi Adat Pepadun

Dalam upacara Begawi Adat suatu budaya yang dilakukan pada masyarakat khususnya orang Lampung untuk pengambilan *gelar*. Menurut Sabbarudin (2012:14) menyatakan bahwasannya :

Cakak Pepadun (*naik pepadun*) adalah peristiwa pelantikan penyimbang menurut adat istiadat masyarakat Lampung Pepadun yakni Begawi Adat yang dilaksanakan bagi seseorang yang akan berhak memperoleh pangkat atau kedudukan sebagai penyimbang yang dilakukan oleh lembaga Perwatin Adat.

Dari kutipan di atas bahwasannya Begawi Cakak Pepadun adalah kebudayaan masyarakat Lampung untuk melestarikan nilai-nilai kebudayaan serta sebagai pengambilan *bejuluk adek* pada masyarakat Lampung. Sebelum Begawi Adat dilaksanakan adapun persiapan yang perlu dilakukan oleh keluarga pihak pria adalah menyiapkan semua alat-alat perlengkapan adat dan upacara untuk Ngakuk Manjau (*mengambil mempelai wanita*) dan Begawi Turun Duway atau Cakak Pepadun. Acara akad nikah dilakukan di tempat mempelai pria, tetapi adakalanya atas permintaan pihak gadis dapat dilakukan di rumah mempelai wanita. Sedangkan di tempat gadis, para penyimbang mempersiapkan untuk menerima mempelai pria dan rombongannya dan melepas anak gadis yang akan dibawa pihak bujang serta mempersiapkan barang-barang bawaan atau *sesan*. Dalam *Begawi Adat* terdapat beberapa tahap yaitu di antaranya :

Pra pelaksanaan (Upacara Merwatin)

Persiapan

Persiapan yang dilakukan sebelum kegiatan upacara dilaksanakan dengan cara yaitu ngurau. Ngurau adalah menggunakan pakaian adat lengkap yang akan mengundang dengan cara berkunjung ke rumah masyarakat satu-per satu. Adapun beberapa macam ngurau yang dilakukan yaitu mengundang dengan cara memberikan sabun mandi ngurau dengan cara ini biasanya

dilakukan ibu-ibu yang menggunakan pakaian kebaya dan kain songket khas Lampung yang di wariskan oleh keluarga yang akan mengadakan acara Begawi Adat Pepadun. Lalu mengundang dengan cara *nyuak* mengundang dengan cara berkunjung kerumah masyarakat yang akan di undang jika yang mengundang bujang menggunakan pakaian peci dan sarung, jika yang mengundang gadis hanya menggunakan sarung songket khas Lampung hal tersebut dilakukan untuk mengundang dalam acara upacara Merwatin. Selain mengundang pihak keluarga juga mempersiapkan tempat musyawarah adat seperti persiapan tempat dan tanjara yang akan di persiapkan dalam upacara tersebut. Adapun hal yang perlu di persiapkan dalam upacara Merwatin di antaranya Uang adat yang akan di berikan kepada penyimbang adat dan bujang gadis yang akan ikut dalam pelaksanaan Begawi Adat, Menyerahkan segala peralatan serta pakaian yang akan digunakan dalam pelaksanaan begawi adat, Menyerahkan segala urusan upacara kepada bapak Junaidi selaku kepala adat Kampung Negeri Agung Kecamatan Selagai Lingga untuk memberikan arahan dan bimbingan pada tahap pelaksanaa Begawi Adat hingga akhir acara, Memberitahukan permohonan izin kepada bapak Ernasin selaku kepala kampung Negeri Agung untuk dapat memberikan izin akan diadakan upacara Begawi Adat.

Pelaksanaan

Setelah persiapan lalu masuk kedalam proses pelaksanaan dalam *Upacara Merwatin* keluarga, masyarakat serta tokoh adat yang akan membicarakan persiapan upacara yang akan dilaksanakan, seperti pakaian adat yang akan digunakan, serta peralatan yang akan digunakan dalam pelaksanaan Begawi di kampung Negeri Agung kecamatan Selagai Lingga. Di dalam Upacara Merwatin terdiri dari musyawarah kepala adat dan musyawarah bujang dan gadis. Musyawarah yang dilakukan tokoh adat serta masyarakat membicarakan mengenai uang adat yang akan dikeluarkan serta kapan pelaksanaan begawi adat akan dilaksanakan, selain musyawarah kepala adat adapula musyawarah bujang dan gadis membicarakan mengenai siapa saja yang akan bertugas menjadi muli dan menganai makkai untuk menyambut *mengiyau* untuk menyerahkan uang adat dan siapa saja yang bertugas dalam pelaksanaan Begawi Adat. Menurut buku Sabbarudin (2012:84) pengertian *Upacara Merwatin* bahwasannya : “Upacara merwatin merupakan menyerahkan peserahan segeh (tempat sirih) yang berisikan *galang silya* (uang sidang) dan penyutunan atau rokok. Upacara ini disertai dengan acara pemotongan kerbau untuk para penyimbang.”

Dari kutipan di atas bahwasannya *upacara merwatin* dilaksanakan untuk menyerahkan uang sidang dalam upacara musyawarah adat dan diikuti dengan pemotongan kerbau sebagai syarat untuk menjamu para tamu penyimbang adat. Maka dalam tahap pertama pada proses upacara merwatin untuk mengadakan musyawarah adat serta untuk memberi informasi kepada

Begawi Adat Pepadun Marga Buay Selagai di Kecamatan Selagai..., Liza Putri & Umi Hartati, 143-152 masyarakat dan tokoh adat akan diberlangsungkannya Begawi Adat yang akan dilaksanakan di rumah mempelai pria.

Menurut hasil Wawancara ke-1 (Bapak Junaidi. Kamis, 15 Maret 2018 Pukul 10.00 WIB) menyatakan tujuan upacara merwatin dalam Begawi Adat yaitu : “Dalam Upacara Merwatin memiliki tujuan yaitu dalam Upacara Merwatin untuk dapat berkumpul serta memusyawarahkan bahwa akan diadakannya Begawi Adat serta dalam masyarakat ikut serta dalam proses Begawi Adat.”

Dalam wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa dalam pelaksanaan Begawi Adat perlu diadakan musyawarah keluarga dan masyarakat bertujuan untuk ikut serta dalam proses pelaksanaan Begawi Adat yang akan dilaksanakan di Kecamatan Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah.

Proses Pelaksanaan (*Upacara Cakak Pepadun dan turun duwey*)

Persiapan

Sebelum masuk dalam tahap pelaksanaan Begawi Adat pihak keluarga wanita menyambut kedatangan *mengiyon* (mempelai pria) untuk datang kerumah mempelai wanita. Selain itu juga pihak keluarga wanita mempersiapkan dalam pelaksanaan *inai adok atau bejuluk adek*. Inai adok biasanya dilakukan untuk penobatan panggilan gelar dalam keluarga wanita seperti paman, bibi, ponakan dan adek. Dalam inai adok dalam pelaksanaan dilakukan oleh kepala adat dengan menggunakan pakain lengkap seperti sarung dan peci emas dari tapis lalu dalam penobatan biasanya dilakukan oleh istri dari kepala adat yang ada di kampung Negri Agung dengan memakai baju raja dan kain tapis. Adapun pelaksanaan *inai adok* yaitu dengan cara kepala adat membacakan gelar dari keluarga pihak wanita satu persatu lalu penobatan dilakukan menggunakan serah yang diisi air lalu diletakkan kanan dan kiri sambil berhitung satu sampai tujuh dan seterusnya.

Setelah pelaksanaan inai adek masuk dalam mussek (*menyupkan nasi oleh mullei dan menganai*) hal tersebut dilakukan agar apabila anak gadis serta bujang yang sudah mulai dewasa agar mudah mendapatkan jodoh. Setelah acara mussek lalu mempelai pria pamit pulang dengan cara menaburkan permen kepada tamu yang datang. Setelah dalam cara inai adek pada esok harinya masuk pada proses pelaksanaan manjau. Manjau adalah berkunjung kerumah *mengiyon* untuk proses pelaksanaan ijab kabul dan Begawi Adat. Dalam manjau biasanya keluarga pihak wanita menggunakan kebaya dan kain songket atau tapis apabila gadis atau bujang menggunakan kain tapis yang dililit di pinggang sebagai tanda belum menikah. Apabila sudah berkeluarga bisa di tandai oleh kain yang digunakan di leher sebagai tanda sudah menikah dan berkeluarga.

Dalam manjau biasanya keluarga mempelai wanita di sambut oleh kepala adat yang berada di daerah tersebut untuk melakukan silat dan pepacur atau nasehat. Setelah itu baru keluarga di pesilahkan masuk dan disajikan makanan. Lalu setelah acara manjau masuk lah dalam tahap pelaksanaan Ijab Kabul yang disaksikan keluarga dekat. Dalam Ijab Kabul yang dilaksanakan oleh masyarakat Lampung dengan cara duduk di kasur yang sudah di bungkus dengan seprei berwarna putih beserta bantal guling yang dibawa oleh orang tua wanita, hal tersebut mempunyai arti bahwasannya mempelai wanita dan pria akan hidup bersama dan putih melambangkan kesucian. Pakaian yang digunakan biasanya pakaian adat Lampung lengkap.

Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaannya ini masuk pada proses inti biasanya dalam tahap pelaksanaan dilakukan setelah *Upacara Merwatin* yaitu musyawarah adat lalu pada tahap pelaksanaan upacara Cakak Pepadun dalam Begawi Adat sudah menjadi sebuah tradisi dalam budaya Lampung dalam cakak pepadun dilakukan untuk mengambil nama panggilan dalam pihak perempuan untuk pihak pria Seperti yang saya lakukan di kampung Negeri Agung kecamatan Selagai Lingga. Nama juluk *Pangeran Nyinang* panggilan untuk pihak keluarga yang tua misalnya seperti bibi, paman ayuk dan abang.

Menurut hasil wawancara ke-2 (Bapak Ernasir. Jum'at 16 Maret 2018 Pukul 16.00 WIB) mengatakan tujuan Cakak Pepadun dalam begawi adat bahwasannya "Cakak Pepadun dilakukan bertujuan untuk proses pengambilan gelar gelar sultan untuk memperjelas gelar serta mengkonfirmasi kepada keluarga nama panggilan (*bejuluk*) dalam Begawi Adat."

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam Cakak Pepadun sangat penting dalam Begawi Adat untuk memberitahu kepada keluarga julukan yang akan di berikan kepada mempelai pria dan wanita. Adapun yang perlu di persiapkan dalam upacara Cakak Pepadun yaitu Lunjuk/batang Kayu Ara yang telah di berikan peralatan rumah tangga Kepala kerbau, Mempelai wanita dan pria Tokoh-tokoh adat yang ikut mendampingi dan Kulintang talo (*alat musik*). Adapun langkah-langkah dalam Cakak Pepadun sebagai berikut :

1. Kedua mempelai diiringi tumalo anow (orang tua mempelai), Lebow Kelamo (*paman mempelai*), Benulung (*kakak mempelai*), dan penyimbang menuju tempat upacara.
2. Lalu acara musek yaitu kedua mempelai disuap panganan oleh batang pangkal, lebow, kelamo, benulung dan tumalo adat.
3. Pembagian uang kepada seluruh penyimbang
4. Upacara inai adek (*pemberian gelar*)
5. Penyampaian pepacur atau nasehat
6. Upacara pemberikan selamat sambil menyerahkan uang penyalinan.

Dalam proses upacara *Turun Duwey* harus diikuti beberapa langkah yang telah di sebutkan di atas dan diikuti dengan memakai pakaian adat yang telah di siapkan untuk digunakan dalam upacara turun duwey. Setelah upacara turun duwey berakhir lalu majeu (pengantin wanita) dan mengiyan (pengantin laki-laki) dibawa oleh kerumah karena pelaksanaan inti telah selesai. Selanjutnya tinggal menunggu acara keesokan harinya.

Pasca Pelaksanaan (*Tari Cangget*)

Persiapan

Tari Cangget merupakan tari yang dilakukan oleh bujang dan gadis yang belum menikah dengan menggunakan pakaian lengkap beserta siger dan kain tapis. Sebelum proses acara tari cangget di mulai adapun yang perlu dipersiapkan tempat yang akan melaksanakan tari Cangget seperti tempat duduk serta makanan yang akan disajikan oleh para tamu. Dalam acara tari cangget biasanya dilakukan *tari sembah atau sigeh punguten* untuk menyambut para tamu yang dilakukan oleh gadis dari marga buay subing yang berada di terbanggi besar. Setelah dilakukan tari sembah lalu proses pelaksanaan *seakonon* serta *menari cangget* dengan menghanai yang lainnya dengan menggunakan pakaian adat lengkap.

Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan yang dilakukan tahap terakhir begawi adat yaitu upacara *Tari Cangget* dalam upacara Begawi Adat harus di sesuaikan dengan kedudukan yang akan di ambil *gelarnya*. Apabila penobatan *gelar* yang di ambil adalah gelar Suttan wajib mengadakan Tari Cangget, tetapi apabila hanya pangeran tidak wajib untuk melaksanakan Tari Cangget. Cukup pada *tahapan musyawarah Merwatin, Cakak Pepadun, dan Turun Duwey* sudah sah untuk melakukan upacara Begawi Adat. Upacara Tari Cangget adalah yang diikuti wanita dari beberapa daerah yang akan datang dengan pakaian adat seperti pengantin lengkap dengan *Siger* yang digunakan.

Menurut wawancara ke 3 (Surya. Kamis 15 Maret 2018 Pukul 13.00 WIB) memiliki fungsi tari cangget dalam begawi adat bahwasannya : "Fungsi dalam tari Cangget yaitu sebagai iringan yang dilakukan oleh gadis dengan memakai pakaian lengkap seperti pengantin wanita lengkap dengan sigernya yang menari secara bergantian".

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan fungsi tari cangget untuk hiburan sebagai tanda selsainya acara dalam proses pelaksanaan begawai adat yang telah dilaksanakan. Adapun Pelaksanaan dalam acara tari Cangget adalah sebagai berikut :

1. Biasanya dilakukan pada siang sampai malam hari
2. Dihadiri oleh beberapa wanita dari luar daerah yang berbeda marga
3. Menggunakan pakain lengkap dengan menggunakan siger

4. Tarian Cangget Dilakukan pada saat bergiliran

Dalam proses *Tari Cangget* di atas biasanya dilakukan sesuai dengan nomor urut yang sudah di bagi. Namun sebelum di dilakukan biasanya ada pepadur dan tari *Sigeh Punguten* untuk menyambut para tamu dan penyimbang adat.

Upaya pelestarian Begawi Adat Pepadun Marga Buay Selagai

Upaya pelestarian kebudayaan Lampung dalam upacara Begawi Adat Pepadun Marga Buay Selagai khususnya di daerah Kecamatan Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah dilakukan dengan cara mempertahankan kebudayaan upacara begawi adat agar upacara yang sering dilakukan tidak hilang serta dapat mengajarkan kepada generasi muda berikutnya. Adapun upaya pelestarian yang dapat dilakukan oleh masyarakat yaitu di antaranya Menikah dengan kebudayaan yang sama, Mempertahankan *bejuluk adek* (gelar), Mempertahankan alat-alat yang digunakan dalam upacara adat, Mempertahankan pakaian adat yang digunakan dalam upacara adat, Tidak mengubah susunan acara proses Begawi Adat.

Dalam upaya pelestarian yang telah di sebutkan sebagian upaya untuk dapat mempertahankan kebudayaan Lampung khususnya dalam upacara Begawi Adat Marga Selagai di kampung Negri Agung Kecamatan Selagai Lingga. Maka dari itu selain kita dapat memberikan informasi serta mengajak kepada masyarakat untuk dapat melestarikan kebudayaan yang mulai hilang akan adanya budaya modern yang masuk ke daerah Lampung.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan sebagai berikut :

Upaya pelestarian Begawi Adat yang dilakukan di kampung Negeri Agung kecamatan Selagai Lingga dilakukan untuk mempertahankan nilai-nilai kebudayaan Lampung agar kebudayaan yang telah kita miliki tidak hilang hingga generasi sebelumnya. Begawi adat biasa dilakukan untuk penobatan gelar, dalam penelitian yang dilakukan di kampung Negeri Agung yaitu pengambilan gelar pangeran yang dilakukan beberapa proses yaitu pra proses seperti ngurau mengundang dengan cara bertamu kerumah masyarakat lalu masuk kedalam tahapan upacara merwati yaitu musyawarah adat untuk membicarakan pelaksanaan Begawi Adat. Setelah pra proses masuk kedalam tahapan proses pelaksanaan dalam pelaksanaan dilakukan di kecamatan terbanggi besar melalui tahapan inai adok yang dilakukan di kampung negeri agung lalu manjau berkunjung di kecamatan Terbanggi Besar lalu *ijab qobul* setelah itu masuk pada proses Begawi Adat yaitu *Cakak Pepadun* dan Turun Duwei. Setelah masuk dalam tahapan

Begawi Adat Pepadun Marga Buay Selagai di Kecamatan Selagai..., Liza Putri & Umi Hartati, 143-152
pelaksanaan masuk dalam tahapan pasca pelaksanaan begawi adat yaitu tari Cangget sebagai tanda bahwasannya Begawi Adat telah selesai dilaksanakan.

Saran

Dari penjelasan di atas terdapat saran sebagai berikut :

1. Sebagai Masyarakat Lampung kita harus dapat mempertahankan tradisi Lampung dalam upacara Begawi Adat untuk mewariskan kebudayaan serta ilmu yang telah diberikan oleh orang tuanya sejak lahir untuk tetap menjaga tradisi yang sudah dibawa sejak turun menurun.
2. Sebagai Penyimbang adat (kepala adat) kita harus dapat membimbing serta memberikan arahan kepada generasi muda dalam proses pelaksanaan begawi adat agar tidak berubah dan hilang adanya kebudayaan lain.
3. Sebagai *muli menghanai* Lampung kita harus dapat Menjaga serta mempertahankan keaslian kebudayaan baik bahasa Lampung, upacara adat, serta *kebuayaan* Selagai yang telah dimiliki oleh keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Barmawi, BY (Ed). 2008. *Pakaian Upacara Dalam Begawi Cakak Pepadun*. Bandar Lampung: Museum Provinsi Lampung Ruwa Jurai
- Sabbaruddin. 2012. *Lampung Pepadun Dan Saibatun*. Jakarta : Buletin Way Lima Manjau
- Sujadi, Firman. 2012. *Lampung Sai Bumi Ruwa Jurai*. Jakarta : Citra Insan Madani
- Hadiwinoto. 2007. Beberapa aspek pelestarian warisan budaya. (online). (<http://www.hadiwinoto.com>). Beberapa aspek pelestarian warisan budaya. html di akses 8 November 2017)
- Wawancara ke-1 Bapak Junaidi. Kamis, 15 Maret 2018 Pukul 10.00 WIB.
- Wawancara ke-2 Bapak Ernasir. Jum'at 16 Maret 2018 Pukul 16.00 WIB
- Wawancara ke-3 ibu Surya. Kamis 15 Maret 2018 Pukul 13.00 WIB